The Secret Persona: Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.41>

Deni Yanuar^{1*}, Chaayumi Syah Pratiwi²

^{1,2}Departemen Ilmu Komunikasi FISIP - Universitas Syiah Kuala

Jl. Tgk. Tanoh Abee, Banda Aceh - Indonesia

*Email Korespondensi : deniyanuar@unsyiah.ac.id

Abstract

There is a special bond built between daughter and mother in general. Both mother and daughter are expected to have a supportive and effective interpersonal communication, especially if the daughter is a victim of sexual violence. Like IM from Aceh Besar who struggled in sexual abuse case back in 2016. This study aims to discover self disclosure of sexual abuse's victim which is IM to her mother. This research focus on sexual violence and the self disclosure of sexual violence victim with mother also. This research used a qualitative method with case study research. The data collection technique used in this research are in-depth interviews, observation and documentation. This research used Johari Window. The results of this research show that victim IM is rarely open up with her mother due to several factors such as negative prejudice, negative social stigma toward sexual violence cases, disbelieve and more comfortable with peers. The results of IM's analysis of self disclosure in Johari Window theory shows that IM is a person with Johari windows's type called "The Secret Persona". This shows IM, the victim of sexual abuse doesn't have an ideal interpersonal communication due to her massive Hidden window.

Keywords: *The Secret Persona, Sexual Abuse, Interpersonal Communication, Self-Disclosure, Johari Window*

Abstrak

Terdapat ikatan istimewa yang terbangun antara anak perempuan dengan ibu. Ibu dan anak diharapkan membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan suportif, terlebih lagi pada hubungan ibu dan anak korban pelecehan seksual seperti IM, korban pemerkosaan di Aceh Besar, 2016 silam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah keterbukaan diri antara korban pelecehan seksual dengan ibunya. Fokus dalam penelitian adalah pada kasus penyerangan seksual berat dan keterbukaan diri korban pelecehan seksual terhadap ibunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Jendela Johari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IM menutup diri dari ibunya dikarenakan beberapa faktor yaitu prasangka negatif, stigma sosial negatif terhadap kasus pelecehan seksual, ketidakpercayaan dan lebih nyaman dengan teman. Hasil analisa keterbukaan diri IM dalam teori Jendela Johari menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi dengan jendela bertipe "The Secret Persona". Hal ini menunjukkan bahwa IM yang merupakan korban pelecehan seksual memiliki komunikasi interpersonal yang tidak ideal dikarenakan jendela Hidden yang besar.

Kata Kunci: *The Secret Persona, Pelecehan Seksual, Komunikasi Interpersonal, Pengungkapan Diri, Jendela Johari*

I. PENDAHULUAN

Salah satu tindak kekerasan yang berkembang ibarat gunung es di Indonesia adalah tindakan kekerasan, terlebih lagi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan meliputi, penganiayaan, ataupun kejahatan seksual. Kejahatan seksual meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelecehan seksual, dan lain-lain (Komnas Perempuan, 2017). Pada dasarnya, pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan

harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006).

Pengungkapan diri berhubungan dengan komunikasi interpersonal. R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara, 1998). Namun jika individu tidak mampu membuka dirinya kepada lawan bicara, maka ia pun tidak dapat memiliki hubungan antarpribadi yang dikatakan cukup baik.

Menurut Anne Lee, pendiri *Darkness to Light*, peleceh kerap membuat korban merasa malu atau menjatuhkan harga diri mereka, bahkan tak jarang peleceh juga mengancam korban untuk tidak membeberkan kejadian pelecehan kepada orang lain (ParentsIndonesia.com, 2014). Hal ini pula yang membuat korban merasa bahwa jika ia mengadu kepada orang tuanya, kemungkinan orang tuanya akan memarahinya, menyalahkannya, malu padanya atau bahkan menganggap dirinya sudah tidak berharga lagi dimata orang tua atau bahkan telah menjadi aib keluarga yang demikian menjadi faktor yang menghambat pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada orang tuanya.

Perasaan-perasaan stress yang dialami oleh korban juga sepatutnya disampaikan kepada orang tua demi menjaga kondisi kejiwaan korban, maka peran orang tua bagi korban pelecehan seksual sangatlah penting terutama antara ibu dengan anaknya. Hal ini dikarenakan, jika dibanding dengan ayah, ibu memiliki keterikatan emosional yang lebih erat dengan anaknya apalagi kepada anak perempuan (Maulana, 2017).

The Journal of Neuroscience menemukan bahwa ibu dan anak perempuan memiliki anatomi yang sama ketika berhubungan dengan bagian otak yang mengatur emosi, lebih besar daripada ikatan antara ibu-anak lelaki, ayah-anak perempuan, dan ayah-anak lelaki. Ini berarti bahwa anak perempuan akan lebih cenderung memahami dan berhubungan dengan emosi ibu mereka daripada orang lain, begitu juga sebaliknya dimana ibu akan lebih mengerti perasaan dan beban anak perempuannya dibandingkan ayah (Maulana, 2017).

Dalam kajian Komunikasi Interpersonal, kedekatan antara ibu dan anak dibagi menjadi dua yakni kedekatan fisik dan psikis dimana dalam kedekatan psikis adalah situasi dimana apa yang menjadi kesedihan anak akan menjadi kesedihan bagi ibu pula (Suciati, 2015). Maka dari itu, komunikasi interpersonal yang bersifat saling terbuka dan suportif mampu menjadi sarana untuk mengurangi beban atau kesedihan sang anak, terlebih lagi bagi anak yang mengalami kasus kekerasan seksual (Suciati, 2015). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2018, ditemukan 2.979 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam ranah privat/personal. Bahkan, Aceh tergolong rawan terhadap aksi pelecehan seksual (merdeka.com, 2015).

Hasil dari riset The Foundation Kita dan Buah Hati, Aceh yang menerapkan hukum syariat Islam menduduki peringkat pertama aksi kejahatan pelecehan seksual di Indonesia kemudian disusul oleh Jawa Timur dan juga Jawa Barat (merdeka.com, 2015). Menurut pernyataan Amrina Habibie, SH, selaku Ketua P2TP2A Aceh, Kabupaten Aceh Besar menempati posisi ketiga dengan angka kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dan Kekerasan Terhadap Anak (KTA) terbanyak di Provinsi Aceh (Serambi.com, 2018).

Contoh kasus di Kabupaten Aceh Besar, salah satu korban, IM, menjadi korban pelecehan seksual berat berbentuk perkosaan dari mantan kekasihnya, Desember 2016. IM diperkosa oleh mantan kekasihnya. Hubungan keduanya ternyata tidak banyak diketahui oleh Ibu IM. Bahkan ibu IM tidak tahu nama dan wajah mantan kekasih anaknya itu. Ia baru tahu wajahnya ketika si pelaku datang ke rumah IM untuk mengakui kesalahannya. Saat sebelum terjadinya kasus perkosaan, IM memang tidak bercerita kepada ibunya mengenai hubungan asmara.

Berdasarkan observasi awal ini, peneliti menyadari adanya kejanggalan dalam komunikasi interpersonal terutama pada aspek pengungkapan diri (*self-disclosure*) antara IM dan Ibunya. Oleh

karena itu, atas dasar pertimbangan melihat dan mengamati kasus ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengungkapan diri IM kepada Ibunya.

II. KERANGKA TEORI

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi interpersonal lebih efektif berangsur jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis, berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukan pesan dan informasi, keduanya saling memberi dan menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling berada berdekatan, dapat melihat mimik muka, tatapan mata serta bahasa tubuh (Soyomukti, 2010).

Komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi siapapun untuk bisa menjalin sebuah hubungan interpersonal yang baik, begitu pula bagi korban pelecehan seksual. Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan (Arni, 2005), antara lain:

(1) Menemukan Diri Sendiri. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, apa yang kita tidak suka atau mengenai diri kita;

(2) Menemukan Dunia Luar. Hanya komunikasi interpersonal seseorang dapat memahami lebih banyak tentang diri kita orang lain yang berkomunikasi dengan kita;

(3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita digunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

(4) Merubah Sikap dan Tingkah Laku. Banyak waktu digunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal;

(5) Untuk Bermain dan Kesenangan. Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu;

(6) Untuk Membantu. Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik pula (Rakhmat, 2005). Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada tiga hal yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal, yaitu: Sikap Percaya. Diantara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Rasa percaya dapat menentukan efektivitas komunikasi. "Percaya" dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Hilangnya kepercayaan pada orang lain dapat menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

Ada tiga faktor utama dalam menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan sikap saling percaya yaitu: (1) Menerima, (2) Empati, (3) Kejujuran (Rakhmat, 2005).

Menerima. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima adalah dimana seseorang dapat menerima orang lain sebagaimana adanya tanpa menilai, menghakimi atau mengatur. Sikap menerima tidaklah semudah yang dikatakan. Kita cenderung menilai dan sukar menerima. Bila dalam hubungan interpersonal, kita tidak

memiliki sikap menerima satu sama lain maka kita akan mengkritik, mengecam, atau menilai lawan bicara kita. Sikap seperti ini yang akan menghancurkan kepercayaan orang lain terhadap kita.

Empati. Empati adalah faktor kedua yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita (Freud, 1921). Berbeda dengan simpati dimana kita menempatkan diri kita secara imajinatif pada posisi orang lain, empati lebih menjelaskan bagaimana kita juga ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain. Berempati artinya membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain rasakan.

Kejujuran. Kejujuran adalah faktor ketiga yang menumbuhkan sikap percaya. Kita tidak akan menaruh kepercayaan pada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kita akan menaruh kepercayaan kepada orang yang terbuka, atau tidak mempunyai pretensi yang dibuat-buat. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat diduga yang akan mendorong orang lain untuk percaya pada kita.

Sikap Suportif, suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif apabila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal; karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional yaitu perilaku komunikasi orang lain. Jack R. Gibb (1961) memaparkan ada 6 perilaku defensif dan perilaku suportif yang saling berlawanan dalam komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut (Rakhmat, 2005):

Evaluasi x Deskripsi. Evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain; memuji atau mengecam. Dalam mengevaluasi kita mempersoalkan nilai dan motif orang lain. Bila kita menyebutkan kelemahan orang lain, mengungkapkan betapa jelek perilakunya, meruntuhkan harga dirinya, kita akan melahirkan sikap defensif. Pada evaluasi, kita umumnya menggunakan kata-kata sifat (*salah, ngawur, bodoh*). Deskripsi artinya penyampaian perasaan dan persepsi kita tanpa menilai. Kita dapat melakukan evaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi (walaupun banyak orang merasa dirinya diserang, ketika gagasannya dipersoalkan). Deskripsi dapat terjadi juga ketika kita mengevaluasi gagasan orang lain, tetapi orang "merasa" bahwa kita menghargai diri mereka (menerima mereka sebagai individu yang patut dihargai).

Kontrol x Orientasi Masalah. Perilaku kontrol artinya berusaha untuk mengubah orang lain, mengendalikan perilakunya, mengubah sikap, pendapat dan tindakannya. Melakukan kontrol juga berarti mengevaluasi orang lain sebagai orang yang jelek sehingga perlu diubah. Itu berarti kita tidak menerimanya. Setiap orang tidak ingin didominasi orang lain. Kita ingin menentukan perilaku yang kita senangi. Karena itu kontrol orang lain akan kita tolak. Orientasi masalah sebaliknya adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah. Dalam orientasi masalah, anda tidak mendiktekan pemecahan masalah. Anda mengajak orang lain bersama-sama untuk menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.

Strategi x Spontanitas. Strategi adalah penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain. Anda menggunakan strategi bila orang menduga anda mempunyai motif-motif tersembunyi; anda berkomunikasi dengan 'udang di balik batu'. Spontanitas artinya sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam. Bila orang tahu kita melakukan strategi, ia kan menjadi defensif.

Netralitas x Empati. Netralitas berarti sikap impersonal yaitu memperlakukan orang lain tidak sebagai persona, melainkan sebagai objek. Bersikap netral bukan berarti objektif, melainkan menunjukkan sikap tak acuh, tidak menghiraukan perasaan dan pengalaman orang lain. Lawan netralitas ialah empati. Tanpa empati, orang seakan-akan "mesin" yang hampa perasaan dan tanpa perhatian.

Superioritas x Persamaan. Superioritas artinya sikap menunjukkan anda lebih tinggi atau lebih baik daripada orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan, atau kecantikan. Superioritas akan melahirkan sikap defensif. Sementara, persamaan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis. Dalam sikap persamaan, anda tidak mempertegas perbedaan. Status boleh jadi berbeda, tetapi komunikasi anda tidak vertikal. Anda tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama. Dengan persamaan, anda mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pandangan dan keyakinan.

Kepastian x Provisionalisme. Dekat dengan superioritas adalah kepastian (*certainty*). Orang yang memiliki kepastian bersifat dogmatis, ingin menang sendiri, dan melihat pendapatnya sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat. Sedangkan, provisionalisme adalah sebaliknya yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita, untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan; karena itu wajar juga kalau suatu saat pendapat dan keyakinannya bisa berubah.

Sikap Terbuka, (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatis (orang tertutup). Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jendela Johari (Johari Window Theory) yang merupakan konsep komunikasi yang diperkenalkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingram (karenanya disebut Johari) (Liliweri, 1997). Jendela Johari pada dasarnya menggambarkan tingkat saling pengertian antar orang yang berinteraksi. Jendela Johari ini mencerminkan tingkat keterbukaan seseorang yang dibagi dalam empat kuadran yakni *Open*, *Blind*, *Hidden* dan *Unkown* (Beebe, Beebe, & Redmond, 2005). Teori ini juga menerangkan adanya 4 tipe jendela johari atau yang dapat disebut dengan *persona* yakni *The Open Persona* dengan jendela *Open* terbesar, *The Naive Persona* dengan jendela *Blind*, *The Mysterious Persona* dengan jendela *Unknown* terbesar dan *The Secret Persona* dengan jendela *Hidden* terbesar (Luft, 1970).

The Secret Persona (Hidden Area). Jendela ini dapat disebut dengan istilah '*hidden self*', '*hidden area*', '*avoided self/area*', atau '*facade*'. Jendela *hidden* adalah jendela dimana ada hal-hal yang diketahui oleh diri sendiri, namun disembunyikan dari orang lain sehingga hal tersebut menjadi tidak diketahui oleh orang lain. Jendela ini meliputi informasi, sifat, sikap, perasaan, emosi, pengetahuan, kemampuan, cara pandang yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak ditunjukkan kepada orang lain. Dalam jendela ini juga termasuk sensitifitas, ketakutan, agenda tersembunyi, niat manipulatif, rahasia yang tidak ditunjukkan kepada orang lain. Informasi tersembunyi tersebut seharusnya dan sebaiknya dipindahkan kedalam jendela *open* melalui proses pengungkapan diri dan proses pemaparan informasi pribadi agar menciptakan komunikasi interpersonal yang baik pula. Namun, sejauh apapun seseorang mengungkapkan perasaan dan informasi pribadinya dan masalah-masalah yang ia tutupi, dan kepada siapa ia akan mengungkapkannya, hal ini tetap harus berasal dari niatnya dan pertimbangannya sendiri.

Seseorang dengan persona ini memiliki jendela *hidden* yang paling besar, sementara dilain sisi jendela *open* memiliki ukuran paling kecil. Ketika seseorang memiliki tipe persona ini, ia akan terlihat menjaga jarak dan penuh rahasia dengan orang lain. Mereka jarang berbicara tentang diri sendiri dan cenderung nyaman di dunia pribadi mereka sendiri (Beebe et al., 2005). Dalam percakapan, mereka akan sedikit berbicara sehingga membuat orang lain tidak tertarik untuk memberikan perhatian dan respon yang lebih kepada mereka. Ketika seseorang memiliki *Hidden Self* yang besar, mereka mungkin tampak jauh dan tertutup bagi orang lain. Mereka berbicara sedikit tentang diri mereka sendiri dan mungkin menghabiskan banyak waktu berlindung di dunia pribadi mereka sendiri. Dalam percakapan, mereka berkata sedikit dan, sebagai akibatnya, mungkin tidak terlalu memperhatikan orang lain (Changing, 2000). Mereka mungkin sadar akan kecenderungan kepribadian tertutup yang mereka miliki, namun

jarang terganggu akan hal tersebut sehingga menyebabkan minat untuk membuka informasi pribadi kepada orang lain menjadi terabaikan atau semakin berkurang (Luft, 1970).

Pelecehan Seksual, seksual merupakan komentar verbal, gerakan tubuh, atau kontak fisik yang bersifat seksual yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja, dan tidak dikehendaki atau diharapkan target. Menurut (Collier,F, 1992) pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh perempuan. Jenis-jenis perilaku pelecehan seksual termasuk gerakan fisik misalnya rabaan, cubitan, tindakan intimidasi, rayuan seks badani dan serangan seks. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam bentuk non fisik (siulan, rayuan dan kata kata tidak senonoh) maupun fisik (rabaan, ciuman, pemerkosaan; berhubungan badan) (Panjaitan, 2011).

Bentuk dari pelecehan seksual sendiri bermacam macam, mulai dari sekedar menyuili, pandangan yang seolah-olah menyelidiki tiap lekukan tubuh, meraba-raba bagian sensitif, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya sampai pada bentuk tindak kekerasan seksual dengan pemaksaan berupa pemerkosaan. Seperti yang dilansir dalam *HelloSEHAT.com*, berdasarkan kategorinya pelecehan seksual dapat dibagi menjadi 5 yaitu: (1) Pelecehan Gender seperti komentar menghina, merendahkan gender, guyonan cabul, (2) Perilaku Menggodanya, (3) Penyuaian Seksual, seperti ajakan aktivitas seksual sembari menjanjikan imbalan (*reward*) baik secara langsung atau tidak, (4) Pemaksaan Seksual yakni ajakan aktivitas seksual dengan ancaman hukuman (*punishment*), (5) Pelanggaran Seksual yakni perilaku seperti menyentuh, merasakan, menarik secara paksa, menyerang secara seksual atau perkosa (Rudystina, 2018).

Pelecehan sendiri dapat diartikan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik. pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang menyangkut pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Tindakan ini termasuk siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual. Tindakan tersebut mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada ibunya. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang merupakan korban pelecehan seksual yang mana dalam penelitian ini, IM merupakan korban pelecehan seksual dari Kuta Baro, Aceh Besar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam pada IM selaku korban pelecehan seksual, ibu IM, adik IM serta pendamping kasus IM, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dimana akan dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN

Peneliti memutuskan untuk memilih IM (27 tahun) dan ibu IM sebagai informan kunci. Selain itu sebagai bahan perbandingan, peneliti juga mewawancarai N selaku adik IM dan Nanda selaku konselor dan pendamping kasus IM dari P2TP2A Rumoh Putroe Aceh. Berdasarkan observasi peneliti, IM merupakan gadis dengan pembawaan karakter yang tenang dan cenderung pendiam. Orang menutup diri bisa dikarenakan merasa takut ditolak, atau karena merasa takut tidak dipercayai orang lain (Devito, 1997). Peneliti mendapati bahwa IM memiliki keterbukaan diri yang kurang baik dengan ibunya dilihat dari adanya informasi pribadi yang tidak diceritakannya pada ibu. Informasi yang ditutupi oleh IM adalah perasaan, masalah pribadi, dan hubungan asmara.

Dalam hal ini, peneliti menemukan faktor penyebab IM menutup diri atau sulit terbuka dengan ibunya yaitu adanya prasangka negatif seperti takut dilarang dan dimarahi ibu, takut mendapatkan *feedback* negatif seperti yang didapatkan adik IM dari ibu IM, takut kasus pelecehan seksualnya kembali diungkap-ungkap.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan IM menutup diri dari ibunya adalah karena adanya stigma sosial yang membebani IM. Lingkungan sosial yang tidak suportif, sinis dan menunjukkan keingintahuan yang berlebih membuat IM risih dan kurang nyaman. IM bahkan sempat didesak oleh keluarga besar untuk menikah dengan mantan kekasihnya yang menjadi pelaku pelecehan seksual agar kasusnya dapat diselesaikan dengan damai. Desakan pernikahan ini tercatat dalam catatan konseling dan psikologi IM di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Aceh yang kemudian menjadi salah satu dokumentasi dalam penelitian ini. Hal inilah yang membuat IM enggan memberikan kepercayaan dan luluasa membuka diri kepada keluarga, termasuk ibunya.

Tidak adanya rasa percaya juga menjadi faktor besar dalam enggannya IM untuk mengungkapkan diri kepada ibu kandungnya. IM kerap didesak untuk melakukan *ta'aruf* (perjodohan dalam Islam) yang bertentangan dengan keinginan IM. IM merasa ia tidak lagi dipercayai oleh ibunya untuk memilih pergaulannya sendiri. Hal ini juga serupa dengan ibu IM yang memang tidak mempercayai dan masih khawatir dengan IM dalam memilih pertemanan sehingga ia masih kerap menjodohkan IM dan mengungkap-ungkap kasus lama IM.

Faktor terakhir yang menyebabkan IM menutup diri adalah adanya rasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman dibanding ibunya. Beberapa alasan komunikasi anak dengan orang tua berkurang yaitu orang tua kurang mendengarkan ide dan pendapat anak, seringkali berkomunikasi dengan teman-teman sebaya, sehingga anak akan lebih terbuka dengan teman daripada dengan orang tua, orang tua tidak mendapatkan kepercayaan dari anak, serta ingin melepaskan diri (Gunarsa, 2005). Begitu pula yang dialami oleh IM dalam membuka dirinya. IM lebih nyaman curhat dengan teman-temannya yang ia anggap lebih mengenal seluk beluk pribadinya dibanding ibu.

Berikut adalah jendela johari yang dimiliki oleh IM selaku korban pelecehan seksual dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan ibu kandung:

Gambar 1. Jendela Johari IM dengan Ibu Kandung

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain (Liliweri, 1997). Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yaitu *open window*, *blind window*, *hidden window* dan *unknown window* yang mana keempat jendela ini memiliki besar ruangnya masing-masing sesuai dengan kondisi pengungkapan (*dislosure*) seseorang (Luft, 1970).

Open Window, IM tidak pernah membagikan informasi-informasi atau masalah pribadi yang dialaminya kepada ibunya. Situasi seperti ini juga dapat disebut dengan *descriptive disclosure* dimana

pengungkapan diri ini hanya membuka informasi fakta-fakta tentang diri sendiri yang bersifat kurang pribadi dan mudah untuk dibagikan individu kepada orang lain seperti riwayat keluarga, kebiasaan, dan lain-lain (Derlega, Metts, Petrino, & Margulis, 1993). Setelah kasus terjadi, IM juga masih belum mempercayai ibunya secara penuh dalam menceritakan informasi pribadi dikarenakan faktor umpan balik ibunya yang tidak sesuai harapan IM dan juga membuat IM tidak senang. Ketidakpercayaan inilah yang menghambat IM untuk melakukan pengungkapan diri yang leluasa dengan ibunya. Apabila pengungkapan diri tidak dilakukan dengan baik dalam sebuah hubungan maka otomatis ukuran jendela *open* akan mengecil (Chapman, 2003).

Blind Window, jendela *Blind* pada komunikasi antarpribadi IM dengan ibu tidak memiliki perubahan yang signifikan karena pada dasarnya jendela ini mewakili informasi-informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri namun orang lain mengetahuinya (Luft, 1970). Selain itu, *Blind Window* seharusnya menyusut apabila kita membiarkan lawan bicara memberikan umpan balik mengenai pribadi kita (Luft, 1970). Namun yang terjadi pada IM dan ibunya, jendela *Blind* menjadi semakin meluas diakibatkan tidak ada pertukaran informasi antar keduanya.

Hidden Window, jendela *Hidden* ini juga memiliki ruang yang paling luas dalam komunikasi interpersonal IM dengan ibunya. *Hidden Window* memuat hal-hal yang yang kita tahu mengenai diri kita sendiri, namun orang lain tidak dapat mengetahuinya atau bisa juga disebut dengan rahasia (Budyatna & Ganiem, 2011). Jendela ini mewakili informasi, masalah, perasaan atau apapun yang diketahui oleh dirinya sendiri namun tidak diungkapkan atau tersembunyi dari orang-orang (Chapman, 2003). Semakin banyak informasi tersebut ditutupi dan disimpan oleh seseorang dari orang lain, maka akan semakin besar luas jendela *hidden*. IM tidak pernah mengungkapkan perjalanan asmaranya dengan pelaku sebelum kasus terjadi. Saat setelah kasus pun, IM tetap tidak pernah menceritakan mengenai rincian hubungan asmara nya yang dulu dengan pelaku. Bagaimana cara ia bertemu dengan mantan kekasihnya, perasaan serta konflik dalam hubungan asmara yang mereka alami. Saat masa penyelesaian kasus, IM menyimpan fakta bahwa pelaku sempat mengancam dirinya dari Ibu. Malah IM lebih berani membagikan informasi tersebut pada orang lain seperti teman, adik dan pendamping kasus nya dari P2TP2A dibandingkan dengan mengadu kepada ibunya. Sampai sekarang, IM juga mengaku tidak pernah mencoba terbuka kepada ibunya mengenai hal pribadi, terutama seputar asmara.

Unknown Window, jendela *unknown* ini adalah situasi dimana baik diri sendiri maupun orang lain tidak mengetahui suatu informasi. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau luput dari perhatian (Devito, 1997). IM tidak mengetahui apakah ibunya akan berubah menjadi suportif, peduli atau perhatian padanya seiring waktu berjalan. IM juga belum mengetahui apakah dia bisa menghadapi kehidupan rumah tangga dengan ingatan menyakitkan akibat kasus ini. Begitu pula hal ini juga tidak diketahui oleh ibu IM, ia mengira IM sudah sembuh dari trauma, sudah mampu berinteraksi dengan orang banyak dan sudah dapat beraktivitas dengan lancar dan terlihat normal-normal saja jika di rumah. Padahal menurut observasi peneliti dan dengan bantuan pengamatan dari pendamping psikolog IM yakni, Nanda Uswatun Hasanah, IM masih terlihat tertekan dan menyimpan trauma ketika membicarakan kasus ini padahal hanya sekedar membicarakan hubungan dirinya dengan ibunya, bukan mengenai kronologis kekerasan seksual yang ia alami. IM masih meneteskan air mata dan terdengar terbata-bata dalam mengungkapkan perasaannya meskipun kasus ini sudah 3 tahun berlalu.

Dari hasil analisa jendela johari yang dimiliki IM dapat diketahui bahwa IM memiliki keterbukaan diri yang tidak ideal dengan ibunya. Sebab, jendela johari yang ideal dan baik dalam komunikasi interpersonal adalah jendela johari yang memiliki luas jendela *open* yang besar (Liliweri, 1997). Dengan mendorong pengembangan positif pada jendela *open* dalam diri individu adalah aspek mendasar dari komunikasi interpersonal yang efektif (Chapman, 2003). Sementara IM memiliki jendela *open* yang kecil yang memberikan arti bahwa komunikasi interpersonal yang dijalannya dengan orang masih berjalan dengan tidak efektif. Jendela yang IM miliki juga termasuk kedalam tipe persona bernama "*The Secret Persona*" yang menggambarkan situasi ketika seseorang memiliki jendela *hidden* yang

besar, maka ia akan terlihat berjarak dan misterius bagi orang lain (Changing, 2000). Sangat jarang menceritakan tentang diri sendiri dan mungkin akan menghabiskan banyak waktu didunia mereka sendiri yang membuatnya nyaman. Terlihat pada fakta bahwa IM menyadari dirinya jarang berkomunikasi secara mendalam dengan ibunya dan nyaman dengan hal tersebut dikarenakan ia sudah memiliki dunia tersendiri dengan teman dekatnya. Hal ini pula yang disebut dimana orang dengan tipe jendela *Secret Persona* sebenarnya sadar akan kecenderungan kepribadian tertutupnya, namun jarang terganggu akan hal tersebut sehingga kekurangan minat untuk membuka diri dengan orang tertentu yang mana dalam hal ini adalah ibu kandungnya (Luft, 1970).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada ibu kandungnya tidak ideal. IM selaku korban pelecehan seksual tidak mengungkapkan diri atau dalam artian IM masih menutup diri mengenai informasi pribadinya kepada ibu kandungnya dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah adanya prasangka. Prasangka-prasangka itu adalah IM takut dilarang atau dimarahi ibunya, takut mendapatkan respon negatif dan takut kasus pelecehan lamanya kembali diungkit. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan IM menutup diri juga adalah stigma sosial negatif yang membebani IM, ketidakpercayaan IM terhadap ibu dan adanya perasaan lebih nyaman terbuka dengan teman dibanding ibu.

Hasil analisa dalam teori Jendela Johari (*Johari Window*) menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi IM dengan ibu kandung memiliki empat jendela/kuadran yang berbeda-beda luas ruangnya. Jendela Johari yang dimiliki oleh IM tergolong sebagai kategori "*The Secret Persona*". Jendela *Open* memiliki ruang yang kecil karena minimnya keterbukaan informasi pribadi IM kepada ibu kandung. Sementara, jendela *Hidden* juga memiliki ruang yang paling besar dikarenakan banyaknya rahasia atau informasi pribadi seperti asmara, masalah pribadi, keluh kesah, perasaan dan opini IM yang tidak dibagikan kepada ibunya.

Daftar Pustaka

- Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beebe, S., Beebe, S., & Redmond, M. V. (2005). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (6th ed.). New York: Pearson.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Changing, M. (2000). The Jauhari Window.
- Chapman, A. (2003). Johari Window: Model Known by Self Ask Unknown by Self Known by Others.
- Collier, F. J. (1992). Politics and gender in simple societies. *Dialnet*, 275–329.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petrino, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-Disclosure*. Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Freud, S. (1921). *Group Psychology and The Analysis of The Ego*. Vienna: Library of Alexandria.
- Gunarsa, S. D. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Komnas Perempuan. (2017). 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul dan Pedoman/Kekerasan Seksual/15 BTK KEKERASAN SEKSUAL.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf)
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi* (2nd ed.). Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Luft, J. (1970). *Of Human Interaction: The Johari Model*. Palo Alto: Mayfield Publishing Co.
- Maulana, Y. P. (2017). Ikatan Batin Anak Perempuan Dengan Ibu Ternyata Lebih Kuat.
- merdeka.com. (2015). Aceh Masuk Peringkat Pertama Rawan Pelecehan Seksual. *The Foundation Kita*

Dan Buah Hati. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/aceh-masuk-peringkat-pertama-rawan-pelecehan-seksual-jatim-kedua.html>

Panjaitan, J. T. (2011). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Anak Wanita Di Kecamatan Kota Kisaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2009*. Universitas Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25743>

ParentsIndonesia.com. (2014). Pelaku Pelecehan dari Lingkungan Terdekat.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. (T. Sujaman, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rudystina, A. (2018, January). Mengenali Berbagai Jenis Pelecehan Seksual: Bukan Hanya Pemerkosaan. *HelloSEHAT*. Retrieved from <https://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/berbagai-jenis-pelecehan-seksual/>

Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.

Supardi, S., & Sadarjoen. (2006). Dampak Psikologis Pelecehan Seksual pada Anak Perempuan. Retrieved from kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm